

DI PEMAKAMAN

Pecangaan, Jepara, 11 Agustus 2030.

Minggu pagi yang teduh. Angin begitu lembut menggesek alunan daun melati Singapura. Ujung daun bergoyang seakan menantang. Di atas gundukan tanah, Orang tua itu setengah berjongkok menekur.

“Aku datang, Ni.....”

Beberapa helai kertas dibukanya perlahan-lahan sambil melantunkan banyak ayat-ayat suci. Sinar matahari yang setengah terik menerpa dari timur ke barat. Delapan helai daun kamboja yang rendah menutupi telapak tangan kanannya. Perlahan-lahan bunga – bunga kecil yang malu bermekaran berjatuhuan dihempas angin.

Satu langkah, nyatanya mendekat ke arahnya. Seorang gadis muda kisaran 14 tahunan duduk tidak jauh dari tempatnya. Anak gadis itu semakin mendekat. Orang tua itu terdiam. Air matanya masih menetes lemah. Dengan mata nanarnya, orang tua itu coba menatap gadis muda itu.

“Ayo, ayah. Kita pulang. Sekarang ”

“Tunggu sayang.”

Gadis muda itu pun beranjak menjauh. Bayang masa lalu terasa berlarian menghampiri orang tua itu. Tak terasa, di usia senjanya ini, ia mampu kembali ke tempat ini.

“Jangan lupakan kampung kita ini, mas...”

“Insya Allah....”

Tiba-tiba sebuah suara lembut dari masa lalu menghadirkan kedalaman kisah itu. Saat itu, orang tua itu terduduk diam dibuatnya. Percik cahaya matahari pun tak berani menatapnya. Sinarnya begitu sendu. Hanya Orang tua itu sendiri di pelataran makam. Sang penjaga telah beranjak menjauh per sepuluh detik lalu. Melenguhnya sapi dalam kandang di sudut makam, tak lagi ia hiraukan.

“Aku datang, ni...”, kembali diucapkannya kata-kata itu, lalu diremasnya gundukan tanah yang masih basah itu. Dipeluknya nisan yang mulai memudar tintanya itu. Ditahannya emosi yang meledak-ledak penuh penyesalan.

Masih di minggu pagi yang teduh. Beberapa daun kamboja bergoyang seperti menggeleng-gelengkan kepalanya. Angin begitu lembutnya menebar kesejukan. Orang tua itu masih duduk tenang. Masih dengan buku Yasin di tangan sebelah kanannya. Sesekali kacamatanya diturunkan. Alesha, gadis muda itu masih setia menunggu dari balik kaca mobil. Sesekali dilihat ayahnya itu termangu. Alunan musik setia mengayunkan cerita hidupnya yang masih belia itu. Jejeran majalah wanita bulanan bertengger di samping jok mobil.

Perlahan-lahan gadis muda itu mendekati sang ayah.

Alesha setengah bersila di samping ayah. Dia tidak tahu makam siapa yang didatangi ayahnya itu. Yang pasti, ia bukan orang sembarangan. Buktinya, si ayah sampai menangis tersedak saat membaca surat yasin. Rasa ingin tahu semakin membuncah.

“Siapa dia, ayah ?” rasa penasaran mulai menyelidik Alesha.

Orang tua itu terdiam. Belum menjawab apapun. Dua helai daun beringin jatuh perlahan, dan beberapa masih tersisa di sudut makam. Sinar matahari yang terik menerpa dari timur ke barat. Di seberang makam, tukang jamu gembolan siap-siap menjaring kekuatan tradisinya.

“Seorang sahabat. Sri Haryani Puji Astuti, namanya”

Hmmm. Nama yang cukup kuno, pikir Alesha. Dalam belantara akalnya, terbayang wajah ayah yang masih kokoh. Tegap. Walaupun tidak begitu tampan, mungkin. Tapi Alesha bisa membayangkan bahwa ayahnya itu mampu membuat perempuan itu tergila-gila, pada masanya. Alesha pun coba menahan tawanya dalam hati.

“Sedekat apa ayah dengannya?”

“Sedekat kita ini.”

Alesha tertawa keras. Ayah tersenyum, lalu melanjutkan cerita tentang sahabatnya itu

“Yani, begitu biasa ayah memanggilnya. Dia beda dengan gadis lainnya.”

“Di mana bedanya, ayah ?”

“Pokoknya beda.”

Orang tua yang aneh, pikir Alesha. Kolot. Mungkin, ia akan seperti ayahnya kalau ia sudah tua nanti. Duduk sendirian. Mengingat-ingat masa lalu.

“Jadi, Yani mencintai ayah ?”

“Husssh, ngaco kamu Jangan ngomong sembarangan.”

“Maafkan Alesha, ayah.”

Ayah melanjutkan membaca sisa-sisa ayat sucinya. Lalu berdoa. Mulutnya komat-kamit. Pelan. Namun terlihat khuyu. Dilipatnya buku Yasin kecil itu. Ditatapnya perlahan anaknya yang cantik itu. Semakin ditatapnya, Orang tua itu melihat bayangan Yani di sana. Alesha nampak gusar ditatap demikian. Tidak biasanya ayah berbuat seperti itu.

“Kamu benar-benar ingin tahu perbedaan Yani dengan wanita lain, Alesha ?”

“Iya, ayah. Sangat.”, sambil matanya berbinar-binar menatap ke sana sini.

Orang tua renta itu hanya terdiam mendengar reaksi anak perempuan satu-satunya itu. Alesha menenggak teh kotaknya sebelum mendengarkan cerita ayahnya ini.

“Yani itu wanita yang sangat sederhana. Semua lengkap. Tidak pernah ada wanita yang tutur katanya selembut Yani.”

“Tapi itu kan, biasa ayah. Wanita khan kebanyakan seperti itu. ”

“Yani itu istimewa bagi ayah. Janganlah kamu tanyakan mengapa. ”

Ayah tersenyum lalu berdiri sejenak dari sudut makam dan berusaha meletakkan buku yasin yang telah dibaca ke dalam kantung celananya. Angin ribut di antara pohon menteng di samping pemakaman penduduk ini. Perbincangan mereka terdengar seperti samar-samar.

“Yani, selalu mengingatkan ayah untuk tidak melupakan agama. Di saat, ayah sedang menikmati gemerlapnya dunia, ia selalu berkata, “Jangan pernah tertipu oleh keindahan dunia, masih ada Gusti Allah yang bisa menghentikan semua gemerlapnya itu ”

“Alesha sungguh tidak mengerti, ayah.”

“Ada suatu pengalaman yang berusaha Yani bagikan kepada kita.”

“Apa itu, ayah ?”

“Gusti Allah.Yani selalu mengingatkan ayah tentang keberadaannya.”, kata ayah sambil menyeruput teh kotak milik anaknya itu.

Alesha mengangguk pelan sambil mengernyitkan dahi tanda kebingungan.

“ Yani mengajarkan filosofi tentang prinsip Yin dan Yang, konsep baik buruk. Dia selalu mengedepankan Gusti Allah daripada gemerlap kehidupan ini. Seperti itulah Yani, Alesha”

“Apa maksudnya, ayah ?”

“Setelah peristiwa pembakaran gedung-gedung dan toko-toko milik cina, eksodus besar-besaran terjadi di semua bandara udara di negeri Indonesia. Perekonomian Indonesia semakin tidak terkontrol. Rakyat berbuat semaunya untuk mengenyangkan perut mereka. Yani benar. Kenikmatan hidup ternyata bisa dibolak balik Gusti Allah. Ayah merasakan getaran perubahan pola pikir tentang Gusti Allah pada saat kejadian 1998. ”

Alesha cuma melongo mendengarkan perkataan ayahnya yang berapi-api.

“Kamu dibesarkan dengan berbagai pengalaman yang diajarkan Yani kepadaku. Pengalaman yang Yani ajarkan itu, lalu ayah lanjutkan ke dirimu. Kamu dapat merasakan hal itu, Alesha ?”

Alesha mengangguk.

“Ayah mendidikmu agar menjadi orang beradab. Mata, hidung, mulut, tangan, dan kaki kita harus lebih mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, betul khan ? “

Kembali Alesha mengangguk.

“Mari Ayah tunjukkan!” kata ayah melanjutkan.

Ayah sedikit menaikkan celana panjangnya. Mereka berjalan menuju mobil yang letaknya tidak terlalu jauh dari pemakaman. Wajah Alesha bertambah bingung melihat ayahnya menyetir mobil tidak seperti biasanya. Ayah coba menyetir mobil secara perlahan dengan kedua tangannya yang mulai terlihat berkeriput.

Mereka pun menuju kampung troso pecangaan, Jepara. Sepanjang jalan, toko-toko souvenir berjejeran menjual kain tenun troso dan mebel ukiran jepara.

“Wow, Subhanallah” puji Alesha

“Yani seringkali berkata bahwa sebelum kejadian 1998, kota ini sangat terkenal akan produk tenun troso dan ukiran Jepara. Namun setelah reformasi terjadi, semua investor dari luar negeri perlahan-lahan mulai meninggalkan kampung Raden Ajeng Kartini ini.”

“Lalu apa yang terjadi, Ayah ?”

“Saat itu, 32 tahun yang lalu, perdagangan kain tenun ikat troso dan ukiran Jepara merosot tajam. Kehidupan ekonomi masyarakat sekitar Jepara sangat memprihatinkan. Banyak warga Jepara yang kehilangan pekerjaan. Ekonomi semakin sulit. Sebagai salah satu keturunan darah Jepara, Ayah bisa merasakan kesedihan yang mendalam”

Ayah terdiam. Seperti biasa. Memandang kosong ke atas langit. Alesha hanya bisa menganga.

“Banyak hal tentang Yani. Tidak akan cukup waktu seminggu untuk menceritakannya”

“Jadi, itu alasan Ayah bersikeras ke pemakaman tadi?”

Ayah mengangguk tenang. Lalu diusapnya kepala anak terakhirnya itu dengan penuh kasih sayang, dan setengah berbisik orang tua itu berkata, “Mumpung Ayah masih hidup dan bisa melihat senyum anak Ayah yang cantik ini. Ayah minta, kamu pelajari agama secara mendalam. Jangan bergaya kebarat-baratan. Kelak negeri yang berlimpah akan tradisi ini membutuhkan generasi-generasi cerdas berakhlask sepertimu. Percayalah.”

“Iya, Ayah. Alesha paham sekarang.”

“Jangan selalu memandang kehidupan di atas lebih sempurna daripada kehidupan di bawah, Alesha. Karena tidak akan ada kehidupan di atas jika tidak ada kehidupan di bawah. Ubahlah pemikiranmu dengan cara pandang yang berbeda. Lambat laun, kamu akan mengerti.”

Mereka kembali ke pemakaman, lalu berdo'a bersama-sama untuk segala kebaikan yang telah Yani ajarkan pagi ini. Ayah menggandeng tangan Alesha dengan mesra. Mereka menyusuri jalan setapak dengan perasaan mengharu biru. Alesha ingin cepat-cepat sampai ke Berau dan menceritakan semua pengalaman hari ini ke Bunda dan ketiga kakak lelakinya.